

Gambaran Sikap dan Perilaku Merokok pada Karyawan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Tahun 2021

Ernawati¹, Andriyani¹, Fini Fajrini¹, Ernyasih¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

e-mail : ernawatisarwoko@gmail.com

Abstrak

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok secara nasional adalah 24,3%. Beberapa penelitian mengatakan efek negatif yang ditimbulkan oleh rokok tidak hanya efek jangka panjang berupa penyakit kronis, tapi juga efek jangka pendek yang dapat berupa peningkatan stres, bronkospasme, batuk, peningkatan denyut jantung, hipertensi, penyakit periodontal (rongga mulut), hingga ulkus peptikum. Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) merupakan lembaga pemerintah non Kementerian di masa pandemi perlu adanya program mengenai perilaku sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Gambaran Sikap dan Perilaku Merokok pada Pegawai LKPP di Masa Pandemi Covid- 19 di Lingkungan LKPP Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 dengan menggunakan metode cross sectional. Subjek penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 31 responden dan teknik pengambilan data dengan cara Accidental sampling. Analisis data dilakukan dengan uji univariat untuk mengetahui gambaran. Didapatkan jumlah responden dengan usia <33 tahun sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan usia ≥ 33 tahun sebanyak 14 responden (45,2%). Responden berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah responden laki-laki adalah 27 orang (87,1%). Sikap responden baik sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan sikap responden kurang baik sebanyak 14 responden (45,2%). Sikap responden baik sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan sikap responden kurang baik sebanyak 14 responden (45,2%). Responden yang tidak merokok adalah 18 orang (58,1%) dan jumlah responden yang merokok adalah 13 orang (41,9%). Diharapkan pihak lembaga melakukan promosi kesehatan di tempat kerja mengenai gaya hidup sehat, dan salah satu nya adalah upaya pengendalian rokok. Sehingga dapat memfasilitasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku untuk hidup sehat pada karyawan LKPP.

Kata Kunci : Perilaku, Rokok, LKPP

Abstract

Basic Health Research (Riskesdas) data in 2018 shows that the prevalence of smoking nationally is 24.3%. Several studies say that the negative effects caused by smoking are not only long-term effects in the form of chronic diseases, but also short-term effects that can include increased stress, bronchospasm, coughing, increased heart rate, hypertension, periodontal disease (oral cavity), to peptic ulcers. The Government's Goods/Services Procurement Policy (LKPP) is a non-ministerial government institution during the pandemic, and it is necessary to have a program on healthy behavior. The purpose of this study was to determine the description of smoking attitudes and behavior in LKPP employees during the Covid-19 pandemic in the LKPP environment in 20 years. This research was conducted in March 2021 using the cross sectional method. The subject of this study used a sample of 31 respondents and the data collection technique was accidental sampling. Data analysis was carried out by univariate test to find out the description. The number of respondents aged <33 years was 17 respondents (54.8%) while those aged 33 years were 14 respondents (45.2%). Respondents based on gender, namely the number of male respondents were 27 people (87.1%). The attitude of the respondents was good as many as 17 respondents (54.8%) while the attitude of the respondents was not good as many as 14 respondents (45.2%). The attitude of the respondents was good as many as 17 respondents (54.8%) while the attitude of the respondents was not good as many as 14 respondents (45.2%). Respondents who do not smoke are 18 people (58.1%) and the number of respondents who smoke is 13 people (41.9%). It is hoped that the institution will carry out health promotion in the workplace regarding a healthy lifestyle, and one of them is smoking control efforts. So that it can facilitate in order to increase knowledge and behavior for healthy living for LKPP employees

Keyword : smoke, Behaviour, LKPP

Pendahuluan

Rokok merupakan jenis barang yang mengandung zat adiktif. Zat adiktif adalah zat atau obat yang memberikan ketagihan atau kecanduan bagi yang memakainya dan dapat menimbulkan ketergantungan fisik yang kuat dan ketergantungan psikologis yang panjang (drug dependence). Kecanduan adalah suatu keadaan fisik maupun psikologis seseorang yang mengakibatkan badan dan jiwa selalu memerlukan obat tersebut untuk dapat berfungsi normal. Jadi orang yang mengalami kecanduan rokok, sulit untuk menghentikan kebiasaan tersebut¹. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok secara nasional adalah 24,3%. Prevalensi merokok menurut jenis kelamin, dimana prevalensi pada laki-laki 47,3% dan perempuan 1,2%. Menurut kelompok umur, prevalensi tertinggi pada usia 30-34 tahun sebesar 32,2%, sedangkan pada usia muda/ perokok pemula (≤ 19 tahun) sebesar 13,4%. Menurut tempat tinggal, prevalensi merokok di pedesaan dan perkotaan tidak terlalu jauh berbeda namun demikian di pedesaan sedikit lebih tinggi (25,8%) dibandingkan dengan perkotaan (23,0%)².

Beberapa penelitian mengatakan efek negatif yang ditimbulkan oleh rokok tidak hanya efek jangka panjang berupa penyakit kronis, tapi juga efek jangka pendek yang dapat berupa peningkatan stres, *bronkospasme*, batuk, peningkatan denyut jantung, hipertensi, penyakit *periodontal* (rongga mulut), hingga *ulkus peptikum*³.

Infeksi Saluran Nafas Atas (ISPA) merupakan salah satu gangguan nafas yang disebabkan oleh perilaku merokok, dimana perilaku merokok ini berhubungan erat dengan pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa didapatkan hasil yaitu ada hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian ISPA, dan ada hubungan bermakna antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA⁴.

Saat ini dunia sedang mengalami pandemi Covid-19. Covid merupakan penyakit yang menyebabkan ISPA, pneumonia, bahkan kematian. Covid-19 dapat diperparah dengan perilaku merokok oleh penderita covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Listyoko, dkk pada tahun 2020, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat merokok terhadap derajat keparahan penyakit covid-19 dan juga ada hubungan yang signifikan antara riwayat merokok dengan angka kematian penyakit akibat covid-19.

Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) berkedudukan sebagai Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) dan bertanggungjawab langsung kepada Presiden RI. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, LKPP di bawah koordinasi Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas. Sebagai lembaga
Muhammadiyah Public Health Journal | 48

pemerintahan, dalam tugas nya para pekerja perlu selalu melakukan protokol kesehatan yang diharuskan untuk menghindari penularan virus covid-19, dan juga memperbaiki perilaku hidup bersih dan sehat. Kantor LKPP berlokasi di Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai angka kasus tinggi kasus COVID-19 belum pernah dilakukan adanya penelitian mengenai gambaran perilaku merokok, oleh karena itu peneliti berminat melakukan penelitian mengenai gambaran sikap dan perilaku merokok di kantor LKPP.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di kantor Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) di Jakarta pada bulan Maret tahun 2021. Populasi penelitian merupakan seluruh karyawan LKPP dengan jumlah sampel minimal yaitu 31 orang. Data dikumpulkan langsung dengan kuesioner yang diisi oleh responden. Variabel penelitian ini adalah usia, perilaku merokok, sikap terhadap dampak rokok, dan sikap terhadap merokok. Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti akan mengajukan protokol penelitian untuk diuji kelayakan etik nya pada lembaga yang berwenang, dan oleh karena itu protokol diajukan ke Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta dan sudah mendapatkan

persetujuan dengan Surat Keterangan Layak Etik No.10.275.B/KEPK-FKMUMJ/VII/2021.

Hasil

Tabel 1 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Perilaku Merokok		
Merokok	13	41,9
Tidak Merokok	18	58,1
Usia		
≥ 33 tahun	14	45,2
< 33 tahun	17	54,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	87,1
Perempuan	4	12,9
Sikap Terhadap Dampak Rokok		
Kurang Baik	14	45,2
Baik	17	54,8
Sikap Terhadap Merokok		
Kurang Baik	14	45,2

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Baik	17	54,8

Hasil analisis perilaku merokok responden didapatkan bahwa responden yang tidak merokok lebih banyak dibandingkan responden yang merokok. Adapun jumlah responden yang tidak merokok adalah 18 orang (58,1%) dan jumlah responden yang merokok adalah 13 orang (41,9%).

Pada variabel usia didapatkan bahwa uji deskriptif yang sudah dilakukan didapatkan bahwa usia responden yaitu 22 tahun hingga 48 tahun. Rata-rata atau mean usia responden didapatkan yaitu 33,03, dan median yaitu 30 tahun. Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan skewness dibandingkan dengan standar error nya didapatkan hasil dibawah 2 yang berarti bahwa variabel usia terdistribusi normal. Usia responden dibagi menjadi dua kategori yaitu usia dibawah 33 tahun dan usia di atas sama dengan 33 tahun. Berikut pembagian variabel usia responden. Usia <33 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia ≥ 33 tahun. Jumlah responden dengan usia <33 tahun sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan usia ≥ 33 tahun sebanyak 14 responden (45,2%)

Hasil analisis jenis kelamin responden didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan responden dengan jenis kelamin perempuan. Adapun jumlah responden laki-laki adalah 27 orang (87,1%) dan jumlah responden perempuan adalah 4 orang (12,9%).

Variabel sikap terhadap dampak rokok menjelaskan mengenai keyakinan responden terhadap dampak penyakit akibat

rokok. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan penyakit akibat merokok yaitu kanker paru, impotensi, gangguan kehamilan dan janin, penyakit jantung, dan bahaya perokok pasif. Variabel sikap terhadap dampak rokok kemudian dilakukan skoring untuk ditentukan kategori sikap baik dan kurang baik. Dari skoring yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa nilai mean atau rerata nya yaitu 19,06 dan nilai median adalah 20. Setelah dilakukan uji normalitas dengan skewness, didapatkan hasil di bawah 2 yang berarti data terdistribusi normal. Variabel sikap terhadap dampak rokok dibagi berdasarkan nilai mean, menjadi kategori kurang baik yaitu dengan skor dibawah sama dengan 19, dan kategori baik adalah skor diatas 19. Hasil analisis didapatkan bahwa sikap responden baik lebih banyak dibandingkan dengan sikap responden kurang baik. Sikap responden baik sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan sikap responden kurang baik sebanyak 14 responden (45,2%).

Variabel sikap terhadap perilaku merokok merupakan pernyataan mengenai sikap responden terhadap rokok dan perilakunya yang terdiri dari 18 pernyataan, dan dinyatakan dalam sikap setuju-tidak setuju. Pada variabel sikap ini, dilakukan skoring sehingga dapat dilakukan pengkategorian. Nilai mean atau rerat menunjukkan 63,39 dan median 64. Uji normalitas dengan skewness menunjukkan hasil di bawah 2 yang berarti data terdistribusi normal. Sehingga kategori sikap terhadap rokok dibagi berdasarkan nilai

mean, yaitu kategori kurang baik apabila skor di bawah sama dengan 63, dan kategori baik apabila skor diatas 63. Variabel sikap terhadap perilaku merokok dibagi berdasarkan nilai mean, menjadi kategori kurang baik yaitu dengan skor dibawah sama dengan 63, dan kategori baik adalah skor diatas 63. Hasil analisis didapatkan bahwa sikap responden baik lebih banyak dibandingkan dengan sikap responden kurang baik. Sikap responden baik sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan sikap responden kurang baik sebanyak 14 responden (45,2%).

Pembahasan

1. Usia

Hasil penelitian pada variabel usia menunjukkan bahwa usia responden pada penelitian ini yaitu rentang usia dari 22 tahun hingga 45 tahun. Frekuensi usia responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu pada kategori usia di bawah 34 tahun jumlah responden yaitu 19 orang atau 61%, sedangkan kategori usia di atas sama dengan 34 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 39%. Menurut analisis yang dilakukan untuk melihat jumlah perokok pada kategori usia responden, didapatkan hasil bahwa pada responden kategori usia di atas sama dengan 34 tahun sedikit lebih banyak jumlah perokoknya dengan jumlah 7 orang atau 54% dari total perokok 13 orang pada penelitian ini dibandingkan dengan kategori usia dibawah 34 tahun yaitu sejumlah 6 responden atau 46%.

Surjono dan Handayani (2013), mengungkapkan bahwa semakin tinggi umur akan menurunkan konsumsi rokok⁵. Hal ini dikarenakan bahaya yang timbul akibat dari perilakunya merokok, serta kesadaran diri

dari para perokok membuat mereka memilih untuk mengurangi konsumsi rokok. Menurut Sarafino, faktor demografis mempengaruhi perilaku merokok, salah satunya adalah faktor usia, Orang yang merokok pada usia dewasa semakin banyak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2015) berdasarkan hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa responden yang merokok banyak pada usia dewasa muda sebanyak 104 orang (49,5%) dan dewasa pertengahan sebanyak 106 orang (50,5%)⁶

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian diatas menyebutkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dengan jumlah 27 orang atau 87%, sedangkan perempuan yaitu 4 orang atau 13%. Kemudian dengan melihat karakteristik perokok menurut jenis kelamin didapatkan bahwa responden perokok semuanya adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 100%.

Menurut Sugiharti, Sukartini, dan Handriana (2015), laki-laki berpeluang lebih besar untuk berstatus sebagai perokok dibandingkan perempuan⁷. Ahsan (2002) mengungkapkan hal yang sama, individu berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat konsumsi rokok yang lebih tinggi dari pada perempuan⁸. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virly (2013) didapatkan hasil bahwa dari responden perokok, responden terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebesar 96,7% atau berjumlah 59 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan hanya 3,3% atau 2 orang dari responden yang merokok⁹.

3. Sikap Dampak Rokok dan Sikap terhadap Rokok

Pada variabel sikap responden terhadap dampak rokok, sebagian besar responden meyakini bahwa merokok mempunyai dampak buruk terhadap kesehatan. Salah satu penyakit yang diyakin responden dengan sikap Yakin dan Sangat Yakin, adalah penyakit kanker paru dengan jumlah sebanyak 24 orang, atau 77% dari total responden yakin dan sangat yakin bahwa merokok menyebabkan kanker paru. Pada kategori sikap terhadap dampak rokok diketahui bahwa sekitar 55% memiliki sikap yang baik. Pada variabel Sikap terhadap rokok didapatkan hasil bahwa sebanyak 55% atau 17 orang memiliki kategori sikap yang baik.

Menurut Notoatmodjo (2007) Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan salah satu penyebab dari suatu perilaku, akan tetapi masih banyak faktor yang harus mendukung dan memungkinkan sehingga terjadinya suatu tindakan¹⁰. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Jatmika (2015), didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 63,3% responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok artinya responden setuju dengan penggunaan tembakau sehingga cenderung untuk berperilaku merokok¹¹. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyadie pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian

kanker paru di RSUD Ulin Banjarmasin dengan nilai $P=0,001$ ¹².

4. Perilaku Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah perokok pada responden yaitu 13 orang atau 42% dari total responden. Kemudian dari responden perokok dilihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 54% menghabiskan rokok dalam sehari yaitu 5-15 batang. Pada variabel perilaku merokok dapat dilihat berdasarkan alasan merokok atau tidak merokok. Berdasarkan alasan merokok sebagian besar responden mempunyai alasan yaitu untuk mengurangi rasa cemas, marah, dan gelisah sebanyak 10 orang perokok. Sedangkan berdasarkan alasan tidak merokok oleh responden yang tidak merokok dapat diketahui sebagian besar mereka mempunyai alasan yaitu untuk menghindari bahaya dari rokok sebanyak 17 orang.

Merokok merupakan kegiatan yang menyebabkan efek kenyamanan. Rokok memiliki antidepressant yang menimbulkan efek kenyamanan pada efek pada perokok, walaupun perilaku merokok merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan karena terdapat 4000 racun dalam sebatang rokok¹³. Teori ini sesuai dengan alasan perokok sebagian besar karena untuk mengurangi rasa marah, cemas, dan gelisah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyadin pada tahun 2019, bahwa didapatkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Persentase kecemasan terhadap perilaku merokok sebesar 72,7% dan sisanya 27,3 % dipengaruhi oleh faktor lain¹⁴.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 orang karyawan LKPP mengenai gambaran sikap dan perilaku merokok dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia yaitu Usia < 33 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia \geq 33 tahun. Jumlah responden dengan usia < 33 tahun sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan usia \geq 33 tahun sebanyak 14 responden (45,2%).
2. Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah responden laki-laki adalah 27 orang (87,1%) dan jumlah responden perempuan adalah 4 orang (12,9%).
3. Gambaran Sikap terhadap dampak rokok didapatkan bahwa sikap responden baik lebih banyak dibandingkan dengan sikap responden kurang baik. Sikap responden baik sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan sikap responden kurang baik sebanyak 14 responden (45,2%).
4. Gambaran Sikap terhadap perilaku merokok didapatkan bahwa sikap responden baik lebih banyak dibandingkan dengan sikap responden kurang baik. Sikap responden baik sebanyak 17 responden (54,8%) sedangkan sikap responden kurang baik sebanyak 14 responden (45,2%).
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak merokok adalah 18 orang (58,1%) dan jumlah responden yang merokok adalah 13 orang (41,9%).
6. Diharapkan pihak lembaga melakukan promosi kesehatan di tempat kerja mengenai gaya hidup sehat, dan salah satu nya adalah

upaya pengendalian rokok. Sehingga dapat memfasilitasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku untuk hidup sehat pada karyawan LKPP. Diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini bukan hanya untuk meneliti deskripsi perilaku merokok tetapi juga melihat faktor yang mempengaruhinya, dan juga dikembangkan bukan hanya perihal pengendalian rokok akan tetapi juga perihal perilaku untuk hidup sehat lainnya.

Daftar Hadir

1. Dinas Kesehatan Provinsi Banten. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Banten. Banten.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta : BalitbangKes.
3. Doe dan Desanto. 2009. Smoking's Immediate Effects on the Body: a Report from Campaign for Tobacco-Free Kids Program. Georgetown: Georgetown Hospital's Community Pediatrics Program. Diakses dari laman <http://www.tobaccofreekids.org/research/factsheets/pdf/0264.pdf> pada 4 Mei 2021.
4. Karundeng, Yanny, dkk. 2019. Pengetahuan dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dalam Hubungannya dengan Kejadian ISPA. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar, Vol. XIV No. 1.
5. Surjono, N. D. & Handayani, P. S. (2013). "Dampak Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia". Jurnal BPKK. Volume 6 Nomor 2. Badan Kebijakan Fiskal. Indonesia. 6. Sari, Suci Maya, dkk. 2015. Gambaran Perilaku Merokok Guru di Lingkungan Sekolah

- Menengah Pertama di Pekanbaru. JOM FK Vol.2, No.1, Februari 2015.
6. Sugiharti, L., Sukartini, N. M., & Handriana, T. (2015). "Konsumsi Rokok Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia". Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 8 No.1. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Surabaya.
 7. Ahsan, A., Wiyono, N. H., & Aninditya, F.(2012). "Beban Konsumsi Rokok, Kebijakan Cukai, dan Pengentasan Kemiskinan". Laporan Penelitian. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
 8. Virly, Monica. 2013. Hubungan Persepsi tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Karyawan di PT Sintas Kurama Perdana Kawasan Industri Pupuk Kujang Cikampek. Skripsi. Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
 9. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
 10. Jatmika, Septian Emma Dwi, dan Muchsin Maulana. 2015. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Penderita Hipertensi di Desa Sidokart Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta. Jurnal Kesmas, Vol.9, No.1, Maret 2015
 11. Cahyadie, Robby. 2016. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Kanker Paru di RSUD Ulin Banjarmasin. Skripsi. STIKES Sari Mulia Banjarmasin
 12. Rochayati SA, Hidayat E. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. Jurnal keperawatan Soedirman, Vol. 10, No.1 Maret 2015, Cirebon.
 13. Setyadin, Adimas Adhitya Nur. 2019. Hubungan Antara Kecemasan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.